

# **Determinasi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Perbankan Syariah Indonesia**

**Kurniawati Hakim\***

Magister Ilmu Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak

**Yarlina Yacoub dan Bustami**

Universitas Tanjungpura

## **ABSTRACT**

This study aims to find out what are the factors that influence the portion of financing for micro small and medium enterprises (SME<sub>s</sub>) in Islamic banking in Indonesia. The samples used are 14 Sharia Commercial Banks, 469 Sharia BUS Commercial Bank Units, 154 Sharia Business Units (UUS) and 102 Islamic People's Financing Bank (BPRS) registered at Bank Indonesia during the period 2010-2018. The form of this research is quantitative descriptive using secondary data. The method used in this study is the method VECM (*Vector Error Correction Model*) using the eviews 10 program. The results show that in the short term the BI Rate does not have a significant effect, but in the long term the BI Rate has a significant and positive effect. Economic growth in the short term does not have a significant effect but in the long run the variable of economic growth has a significant and positive effect. exchange rate in the short term has a significant and negative effect in the long run has a significant and positive effect. Third Party Funds, inflation, not performing financing (NPF) in the short term and long term have no significant effect on the portion of MSME financing in Islamic banks in Indonesia.

Keywords: SME<sub>s</sub> Financing, BI Rate, Economic Growth, Exchange Rate, Third Party Funds, Inflation and NPF.

## **1. PENDAHULUAN**

Di Indonesia, UMKM yang saat ini dianggap sebagai cara yang efektif dalam pengentasan kemiskinan. UMKM telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti dapat bertahan saat perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi.

Selain menjadi sektor usaha yang paling besar kontribusinya terhadap pembangunan nasional, UMKM juga menciptakan peluang kerja yang cukup besar bagi tenaga kerja dalam negeri, sehingga sangat membantu upaya mengurangi pengangguran. Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internalnya adalah modal. Kurangnya permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan UMKM, oleh karena pada umumnya usaha mikro kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup yang mengandalkan pada modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena

persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Walaupun setiap tahunnya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syari'ah kepada UMKM terus meningkat dari sisi jumlah, namun jika dilihat dari segi pertumbuhan, pembiayaan tersebut cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2010-2018. Penurunan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Pembiayaan UMKM pada Perbankan Syari'ah di Indonesia Periode 2010-2018**

Tahun	Jumlah Pembiayaan (dalam Milyar)	Pertumbuhan Pembiayaan (%)
2010	12.354	-
2011	17.303	40,10
2012	23.343	34,86
2013	30.025	28,62
2014	35.105	16,92
2015	35.871	2,18
2016	42.938	19,70
2017	45.454	5,85
2018	49.543	8,99

Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syari'ah di Indonesia tidak disertai dengan pertumbuhan pembiayaan itu sendiri, dimana angka pertumbuhan pembiayaan fluktuatif cenderung menurun sejak Tahun 2010 hingga Tahun 2018. Hal ini menandakan adanya permasalahan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syari'ah Indonesia. Berdasarkan studi pustaka menunjukkan bahwa terdapat faktor internal seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai Tukar, Non Performing Financial (NPF) dan faktor eksternal seperti Pertumbuhan Ekonomi BI Rate, dan Inflasi yang dapat mempengaruhi pemberian pembiayaan itu sendiri. Untuk melihat perkembangan masing-masing faktor tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2.  
Perkembangan Pembiayaan sektor UMKM, DPK, Nilai Tukar, NPF, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia Periode 2010-2018**

TAHUN	PEMBIAYAAN UMKM (Milyar)	DPK (Milyar)	NILAI TUKAR (Ribu Rupiah)	NPF (%)	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	BI RATE (%)	INFLASI (%)
2010	12.354	17.670	9.028	5,12	6,12	6,50	5,12
2011	17.303	22.985	8.799	5,18	6,48	6,48	5,14
2012	23.343	32.002	9.480	4,67	6,03	5,96	4,76
2013	30.025	41.420	10.863	5,06	5,58	6,63	7,50
2014	35.105	47.243	12.006	6,17	5,03	7,56	6,49
2015	35.871	15.162	13.717	7,34	4,78	7,50	5,47
2016	42.938	16.825	13.223	6,79	5,00	5,13	3,29
2017	45.454	18.625	13.420	7,55	5,07	4,50	3,78
2018	49.543	21.833	14.393	7,74	5,17	5,31	3,04

Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan beberapa faktor internal dan eksternal bank yang dapat mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Di mana selanjutnya pembiayaan UMKM disebut sebagai faktor dependen yang dipengaruhi oleh faktor independen seperti: DPK, Nilai Tukar, NPF, Pertumbuhan Ekonomi BI Rate, dan Inflasi.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### ***Teori Permintaan Uang (Teori Keynes)***

Teori uang yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang dapat dikatakan bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Cambridge, teori Cambridge ini lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dari seseorang (mempertimbangkan untung dan rugi) yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya, tetapi pada teori Keynes mengemukakan sesuatu perbedaan dengan teori moneter tradisi klasik. Perbedaan ini pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan nilai (*strong of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Kemudian teori ini dikenal sebagai teori *liquidity preference*, dalam teori ini J.M. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang uang. Berdasarkan "*psychological law of consumers behavior*", tiga alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Motif Transaksi (2) Motif Beraja-jaga (3) Motif Spekulasi.

### ***Konsep Pembiayaan***

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qard, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikasi wadiah Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2003).

Pembiayaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pendanaan atau penyediaan uang atau tagihan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun lembaga berdasarkan kesepakatan atau suatu persetujuan pinjam meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Praja dan Rivai, 2011).

Tujuan pembiayaan terdiri atas dua yaitu bersifat makro dan mikro (Muhammad, 2005). Tujuan yang bersifat makro yaitu untuk peningkatan ekonomi umat, tersedianya dana bagi peningkatan usaha dan meningkatkan produktivitas serta memberi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan daya produksinya. Sedangkan tujuan yang bersifat mikro antara lain yaitu untuk memaksimalkan laba, meminimalisir risiko kekurangan modal pada suatu usaha dan penyaluran kelebihan dana kepada yang memerlukan dana. Berdasarkan sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi ke dalam 2 (dua) hal yaitu pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif. Pembiayaan produktif

adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang umumnya perorangan.

### ***Konsep Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)***

Dalam UU No. 20 Tahun 2008, dimana mendefinisikan Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 50 Juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 Juta. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau kantor cabang Usaha Menengah dan Usaha Besar. Dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50 Juta sampai dengan Rp 500 Juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 Milyar. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau kantor cabang Usaha Kecil atau Usaha Besar. Dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500 Juta sampai dengan Rp 10 Milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 Milyar sampai dengan Rp 50 Milyar.

Dalam Konsep Islami, UMKM termasuk ke dalam aktivitas untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan hidupnya (primer, sekunder dan tersier) berdasarkan kaidah-kaidah yang telah digariskan dalam shariat Islam (Alqur'an, hadits, Ijma' dan Qiyas). Didalam Islam memberikan pembiayaan merupakan merupakan hal yang baik yang akan mendapatkan pahala dan imbalannya Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang terdapat pada surah Al-Hasyr ayat 7 yang artinya "...Supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu...". tersirat bahwasanya aktivitas ekonomi hendaknya melibatkan partisipasi aktif dari kelompok masyarakat menengah kebawah.

### ***Konsep Pertumbuhan Ekonomi***

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses yang mantap dimana kapasitas produksi atau peningkatan output dari waktu ke waktu yang menurut teori dasar pertumbuhan ekonomi Neoklasik dari Solow dan Swan (1956) tidak terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap pertumbuhan baik dalam bentuk pengeluaran maupun pajak namun hanya dapat dipengaruhi oleh stok capital, tenaga kerja, dan teknologi yang bersifat eksogen yang menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara, Todaro (1995) dan Ma'aruf & Wihastuti, (2008).

### ***Konsep Inflasi***

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai keadaan dimana naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Pertumbuhan jumlah uang yang beredar inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, resiko daya beli merupakan nilai riil dari uang yang dipinjamkan ditambah dengan pembayaran bunga menjadi lebih kecil daripada yang diharapkan. Sehingga dengan adanya hal ini bank syariah bersikap hati-hati dalam memberikan pendanaan atau pembiayaan.

Risiko keuangan yang muncul pada saat terjadi inflasi yang tidak terduga adalah risiko daya beli. Risiko daya beli yaitu nilai riil dari uang yang dipinjam ditambah dengan pembayaran bunga menjadi lebih kecil dari yang diharapkan. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan nilai riil uang akan turun keadaan tersebut naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada daya beli masyarakat turun yang mengakibatkan menurunnya tingkat permintaan hasil produksi sehingga tidak ada kebutuhan dana yang besar kepada dunia perbankan (Rinofah, 2015).

### ***Konsep Kredit Bermasalah***

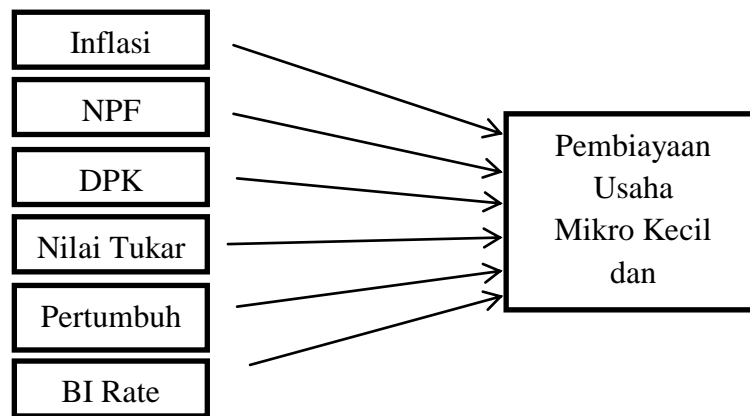
Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah dapat berakibat pada kerugian bank yaitu kerugian yang terjadi karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima (Ismail, 2010: 123).

Penelitian berkaitan tentang pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia pernah dilakukan oleh Kurniawan (2016), Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh PDRB (Pertumbuhan Ekonomi) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap porsi pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di provinsi Jambi periode Tahun 2010- 2017 pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan data time series dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa PDRB (Pertumbuhan Ekonomi) berpengaruh signifikan dan nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah di provinsi Jambi periode 2010 sampai dengan 2017.

Penelitian lain dilakukan oleh Suhel, dkk (2018), penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia untuk melihat faktor-faktor yang menentukan pembiayaan UMKM dan menghitung skala ekonomi dalam industri perbankan syariah Indonesia dengan menggunakan data Tahun 2012-2017. Metode yang digunakan adalah metode regresi liner berganda dengan hasil akhir menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), Tenaga Kerja, Net Performing Financial (NPF) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.

Selain itu juga pernah meneliti berkaitan dengan pembiayaan pada perbankan syariah Indonesia oleh Sri dan Deki (2016), penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh inflasi dan BI rate terhadap pembiayaan UMKM pada bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan kecil terhadap pembiayaan UMKM dan BI rate mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembiayaan UMKM.

Adapun hubungan atau kaitan secara konseptual antara konsep satu (variabel) terhadap konsep yang lainnya (variabel) dari masalah yang ingin diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual Penelitian *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pembiayaan*

Pertumbuhan ekonomi berarti pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup dapat mencerminkan output suatu negara, tenaga kerja dan stock modal dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh pesat diakibatkan oleh faktor investasi, tabungan dan atau aktivitas dunia usaha yang dilakukan oleh para konglomerat (Hatta, 2013). Pertumbuhan ekonomi meningkat, pendapatan masyarakat meningkat sehingga terdapat volume pengeluaran yang lebih tinggi karena bertambahnya permintaan barang dan jasa dan juga meningkatkan investasi (Madura, 2007).

Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin kuat yang di ukur dengan produk domestik bruto riil pada periode sebelumnya akan meningkatkan permintaan terhadap kredit sehingga pertumbuhan kredit akan semakin meningkat (Guo & Stepanyan, 2011).

Berdasarkan hubungan pengaruh tersebut dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka disusunlah hipotesis pertama (H1) yaitu: Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembiayaan UMKM.

***Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan***

Non Performing Financing (NPF) merupakan sebuah rasio pembiayaan bermasalah atau kredit macet di suatu perbankan. Apabila pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar, sehingga kemampuan bank dalam melakukan alokasi pembiayaan menurun (Muhammad, 2005). NPF merupakan rasio antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank (Destiana, 2016: 20). Apabila pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan maka resiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar, sehingga kemampuan bank dalam melakukan alokasi pembiayaan menurun (Muhammad, 2005). Jika terjadi pembiayaan bermasalah, maka pembiayaan atau penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah mengalami penurunan (Asiyah, 2015: 62).

Berdasarkan hubungan pengaruh tersebut dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka disusunlah hipotesis pertama (H2) yaitu: Terdapat pengaruh NPF terhadap pembiayaan UMKM.

### ***Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan***

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan suatu bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber biaya ini. Sumber dana bank syariah yaitu sumber dana yang berasal dari penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan untuk membiayai kegiatan operasinya (Kasmir, 2014: 58). Pada dasarnya, sumber dana bank syariah dibedakan menjadi tiga yaitu dana dari modal sendiri yang disebut sebagai dana pihak pertama berasal dari para pemegang saham, dana pinjaman dari pihak luar yang disebut sebagai dana pihak kedua berasal dari pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain, dan dana pihak ketiga berasal dari dana masyarakat luas yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito (Sinungan, 1999: 84).

Menurut Kasmir (2014: 58) sumber dana bank terdiri dari : (1) Dana yang bersumber dari bank sendiri (2) Dana yang berasal dari masyarakat luas, dan (3) Dana yang bersumber dari lembaga lainnya. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun maka bank semakin mudah dalam melakukan penyaluran kredit kepada pihak yang membutuhkan (Ratnasari dan Soesatyo, 2016: 4). Semakin banyak dana pihak ketiga yang terkumpul, maka semakin banyak dana yang disalurkan untuk pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan (Muhammad, 2005: 271).

Berdasarkan hubungan pengaruh tersebut dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka disusunlah hipotesis pertama (H3) yaitu: Terdapat pengaruh DPK terhadap pembiayaan UMKM.

### ***Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pembiayaan***

Nilai tukar atau biasa yang disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestic atau dalam negeri atau harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2014). Dalam ekonomi Islam, pertukaran mata uang atau di sebut kurs disebut sebagai aktifitas sharf. Dimana aktifitas sharf tersebut hukumnya mubah. Sharf adalah jual beli atau pertukaran mata uang asing dengan mata uang asing lain seperti rupiah dengan dolar dan sebagainya (Arifin, 2003). Terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/2/PBI/2016 Tentang Transaksi Lindung Nilai Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam fatwa ini ditetapkan sejumlah syarat dan ketentuan dan batasan (syurut wa dhawabith) lindung nilai yang diharapkan pula dapat menutup jalan atau peluang (sad al-dzari'ah) bagi lindung nilai yang terkadang digunakan untuk tujuan spekulasi.

Nilai rupiah yang meningkat maka harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan harga barang luar, selanjutnya nilai ekspor akan menurun dan nilai impor akan meningkat sehingga net ekspor akan mengalami defisit (Kelana, 1997). Jika nilai tukar naik maka akan mempengaruhi nilai ekspor. Dampak dari melemahnya nilai tukar

terhadap UMKM akan mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat dan akan menekan laju produksi sehingga berpengaruh terhadap pembiayaan (Pitono, 2017).

Berdasarkan hubungan pengaruh tersebut dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka disusunlah hipotesis pertama (H4) yaitu: Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap pembiayaan UMKM.

#### ***Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan***

Pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor ekonomi. Inflasi dapat terjadi ketika tingkat harga umum naik. Tingkat inflasi adalah persentasi pertumbuhan pada indeks harga dari suatu periode ke periode berikutnya (Samuelson & Northlaus, 2004). Inflasi yang tidak terduga akan menyebabkan kredit bermasalah karena menurunnya daya beli sehingga pendapatannya juga menurun. Konsumsi akan barang dan jasa yang turun artinya permintaan akan barang dan jasa juga turun dengan asumsi penawaran konstan yang mana akan berpengaruh pada penghasilan produsen. Keadaan tersebut akan mempengaruhi kapasitas debitur (produsen) dalam pengambilan pinjamannya dan beban hidup juga akan semakin tinggi karena biaya konsumtif meningkat secara pendapatan produsen menurun atau tetap yang mana hal tersebut menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjamannya pada perbankan.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi hal ini karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil (Antonio, 2001). Emas dan perak merupakan harta yang di gunakan sebagai mata uang untuk ditukarkan mencakup semua barang yang bisa dijadikan kekayaan. Penurunan nilai dinar dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika emas yang menompang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan ditemukannya emas dalam jumlah besar tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Berdasarkan hubungan pengaruh tersebut dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka disusunlah hipotesis pertama (H5) yaitu: Terdapat pengaruh inflasi terhadap pembiayaan UMKM.

#### ***Pengaruh BI Rate terhadap Pembiayaan***

Perubahan BI rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Dampak penurunan suku bunga pada kegiatan UMKM diperkirakan akan mendorong aktifitas ekonomi UMKM ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Berdasarkan hubungan pengaruh tersebut dan merujuk pada hasil penelitian sebelumnya maka disusunlah hipotesis pertama (H6) yaitu: Terdapat pengaruh BI Rate terhadap pembiayaan UMKM.



### 3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis ingin menguji dan menganalisis Determinasi Pembiayaan UMKM pada Perbankan Syariah Indonesia, maka jenis penelitian ini Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu berupa data *time series* dari pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada perbankan syariah di Indonesia, yang terdiri dari 469 Unit Bank Umum Syariah (BUS), 154 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 102 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Perbankan syariah di Indonesia dimulai pada Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2018. Adapun variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Pengertian Variabel Penelitian**

Nama Variabel	Definisi	Satuan
<b>Variabel Terikat (Dependen)</b>		
Pembiayaan UMKM ( <i>i</i> )	Sejumlah uang yang dikeluarkan oleh Bank Syariah untuk melakukan pembiayaan kepada UMKM	Rp
<b>Variabel Bebas (Independen)</b>		
Pertumbuhan Ekonomi ( <i>g</i> )	Total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang dikurangi dengan PDB tahun dasar dikalikan 100%	%
Inflasi ( <i>p</i> )	Kenaikan harga barang-barang secara umum pada beberapa barang dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang lainnya (Bank Indonesia)	%
Nilai Tukar ( <i>E</i> )	Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika	Rp USD
DPK	Dana tabungan nasabah pada bank Syariah yang secara rinci diperoleh dari : Giro Wadiah + Tabungan Wadiah + Tabungan Mudharabah + Giro Mudharabah	Rp
BI Rate	Suku bunga bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia	%
NPF	Jumlah kredit macet yang diberikan bank kepada nasabah	%

Metode analisis *time series* yang digunakan adalah metode VECM (Vector Error Correction Model) yang merupakan metode penurunan dari VAR. Metode VECM (Vector Error Correction Model) pertama kali dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi disequilibrium jangka pendek terhadap jangka panjangnya. Adapun tahapan uji VECM adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Stasioner Data

Menurut Basuki (2015) data ekonomi *time series* pada umumnya bersifat stokastik (memiliki trend yang tidak stasioner/data tersebut memiliki akar unit). Jika data memiliki akar unit, maka nilainya akan cenderung berfluktuasi tidak di sekitar nilai rata-ratanya sehingga menyulitkan dalam mengestimasi suatu model. Selain itu uji akar unit merupakan salah satu konsep yang akhir-akhir ini semakin populer untuk dipakai dalam menguji kestasioneran data *time series*.

Uji ini dikembangkan oleh Dickey and Fuller, dengan menggunakan Augmented Dickey Fuller test (ADF). Uji stasioneritas yang akan digunakan adalah uji ADF (Augmented Dickey Fuller) dengan menggunakan taraf nyata (1, 5, 10 persen). Menurut

Gujarati (2003) bentuk persamaan uji stationeritas dengan analisis ADF adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \beta_i \sum_{i=1}^p \Delta Y_{t-i} + \xi_t \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

$\Delta Y_t$ : Bentuk dari first different

$\alpha_0$ : Intersep

Y: Variabel yang diuji stasioneritasnya

P: Panjang lag yang digunakan dalam model

$\xi$ : Error term

### 2. Uji Panjang Lag Optimal

Selanjutnya untuk mengetahui lag optimal dalam uji stationeritas maka digunakan kriteria-kriteria berikut ini:

Akaike Information Criterion (AIC) :  $-2 + 2 (K + T) \dots\dots\dots (3.2)$

Schwarz Information Criterion (SIC) :  $-2 + k \dots\dots\dots (3.3)$

Hannan-Quinn (HQ) :  $-2 + 2k \log \dots\dots\dots (3.5)$

Dimana :

1: Jumlah Observasi

K : Parameter yang diestimasi

### 3. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan hubungan linier dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada derajat yang sama. Menurut Widarjono (2007) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam uji kointegrasi adalah dengan metode Johansen's Multivariate Cointegration Test.

$$y_t = A_1 y_{t-1} + \dots + A_p y_{t-p} + B \pi_t + \xi_t \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana:

$y_t$ : Vector k pada variabel-variabel tidak stasioner

$\pi_t$ : Vector d pada variabel deterministik

$\xi_t$ : Vector inovasi

Spesifikasi VAR ini dapat dinyatakan dalam bentuk first difference sebagai berikut :

$$\Delta X_t = \Pi X_t + \sum_{i=1}^{p-1} r_i \Delta X_t + \beta Y_t + \xi_t \dots\dots\dots (3.5)$$

$$\Pi = \sum_{i=1}^{p-1} A_i - 1 \dots\dots\dots (3.6)$$

$$r_i = \sum_{j=1}^{p-1} A_j \dots\dots\dots (3.7)$$

I = Matriks identitas

Apabila terdapat hubungan kointegrasi, maka digunakan model unrestricted VAR. Apabila terdapat hubungan kointegrasi maka digunakan *Vector Error Correction Model*

(VECM).

1. Uji stabilitas VAR

VAR dikatakan stabil atau memenuhi stabilitas apabila nilai seluruh akar atau root-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu.

2. Analisis Kualitas Granger

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015), metode analisis kausalitas granger dapat dilakukan menggunakan metode *Granger's Causality dan Error Correction Model Causality*. Adapun persamaan kausalitas granger adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2011):\

$$Y_t = a_i Y_{t-i} + b_j X_{t-j} + v_t \dots \dots \dots (3.8)$$

$$X_t = c_i X_{t-i} + d_j Y_{t-j} + v_t \dots \dots \dots (3.9)$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa variabel  $X_t$  tidak mempengaruhi variabel  $Y_t$ . “Dengan kata lain, bila  $b_j = 0 (i=1,2k)$ , maka  $X_t$  gagal menyebabkan  $Y_t$ ” (Kuncoro, 2011). Untuk melihat apakah variabel dalam penelitian memiliki hubungan kausalitas, maka dapat dilihat pada nilai  $\alpha$  (alpha). Basuki dan Yuliadi (2015) menjelaskan bahwa apabila nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan kausal pada masing-masing variabel atau variabel menjadi *leading indicator* (indikator yang mempengaruhi perubahan harga), begitu sebaliknya.

**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Uji stasioneritas merupakan tahap yang paling penting dalam menganalisis data time series untuk melihat ada tidaknya unit root yang terkandung di antara variabel sehingga hubungan antar variabel dalam persamaan menjadi valid. Pengujian stasioneritas ini dilakukan terhadap semua data time series variabel yang akan digunakan dalam analisis VAR. Pengujian unit root dalam model penelitian ini didasarkan pada Augmented Dickey Fuller (ADF) test pada tingkat level. Untuk menentukan bahwa suatu series mempunyai unit root atau tidak, maka perlu dilakukan perbandingan antara nilai t-statistik ADF dengan ADF tabel. Apabila nilai t-statistik pada ADF Test lebih besar dari pada nilai kritis ADF pada tabel dengan tingkat signifikansi tertentu, maka data time series tersebut tidak stationer. Berdasarkan hasil uji unit root pada level sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini ditemukan bahwa ketiga variabel memiliki unit root, yang berarti data asli penelitian tidak stationer. Berdasarkan rumus 3.1 maka hasil uji akar-akar unit dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Stasioneritas/ Akar-akar Unit (*unit roots test*) pada Tingkat Level**

Variabel	Nilai Statistik	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Inflasi	0,2383	0,05	Tidak Stasioner
NPF	0,7936	0,05	Tidak Stasioner
DPK	0,3863	0,05	Tidak Stasioner
Nilai Tukar	0,8572	0,05	Tidak Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	0,6166	0,05	Tidak Stasioner
BI Rate	0,6087	0,05	Tidak Stasioner

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Karena pengujian unit root terhadap seluruh variabel yang tidak stasioner pada tingkat level dilanjutkan dengan melakukan unit root test pada tingkat first difference. Hasil pengujian dengan rumus 3.2 pada tingkat first difference dapat dilihat pada tabel berikut: *difference* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Akar-akar Unit (unit roots test) pada tingkat level 1**

Variabel	Nilai Statistik	Taraf Signifikan	Kesimpulan
Inflasi	0,0000	0,05	Stasioner
NPF	0,0001	0,05	Stasioner
DPK	0,0000	0,05	Stasioner
Nilai Tukar	0,0001	0,05	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	0,0000	0,05	Stasioner
BI Rate	0,0014	0,05	Stasioner

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Pengujian *unit root* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa semua data sudah stasioner. Hal ini terlihat dari nilai statistik ADF yang lebih kecil dari Mc Kinon *Critical Value* pada nilai kritis 1%, 5% dan 10 %. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel yang akan diestimasi dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat yang sama yaitu pada derajat integrasi satu (I). Sebelum membentuk model VAR perlu dilakukan adalah penentuan panjang lag optimum, karena variabel eksogen yang digunakan tidak lain adalah lag dari variabel endogen dan juga variabel eksogennya. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian lag optimum dan diperoleh hasil bahwa lag optimum pada pengujian ini adalah 3.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Panjang Lag Optimal Variabel NPF, Nilai Tukar, Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan UMKM Bank Syariah**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	147.0713	NA	4.85e-13	-8.489170	-8.171729	-8.382361
1	323.0537	266.6399	2.36e-16	-16.18507	-13.64554	-15.33060
2	406.8017	91.36152	4.44e-17	-18.29101	-13.52940	-16.68887
3	519.0170	74.81021*	4.02e-18*	-22.12224*	-15.13854*	-19.77244*

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Setelah melakukan uji panjang lag optimal dilakukan uji stabilitas nilai VAR apabila nilai roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu. Maka telah lulus uji. Berikut hasil uji root test dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Root Test Variabel NPF, Nilai Tukar, Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan UMKM Bank Syariah**

Nilai Root	Modulus
0.973667	0.973667
0.812785 - 0.477899i	0.942872
0.812785 + 0.477899i	0.942872
0.883191 - 0.219924i	0.910161
0.883191 + 0.219924i	0.910161
-0.767975	0.767975

0.433307 - 0.583829i	0.727056
0.433307 + 0.583829i	0.727056
0.082858 - 0.708368i	0.713197
0.082858 + 0.708368i	0.713197
-0.475342 - 0.345806i	0.587819
-0.475342 + 0.345806i	0.587819
-0.439962	0.439962
0.197756	0.197756

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Sebelum melakukan analisa dengan VECM, perlu dilakukan terlebih dahulu uji kointegrasi. Keberadaan variabel-variabel penelitian yang tidak stasioner, sebagaimana hasil uji stasioneritas yang telah dilakukan sebelumnya, meningkatkan kemungkinan adanya hubungan kointegrasi antar variabel. Untuk itu perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kointegrasi tersebut dan memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel

Tabel 4.5

Hasil Uji Kointegrasi Johansen Variabel NPF, Nilai Tukar, Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan UMKM Bank Syariah

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 Percent Critical Value
None *	0.966965	324.7940	125.6154
At most 1 *	0.924196	212.2583	95.75366
At most 2 *	0.780301	127.1315	69.81889
At most 3 *	0.719148	77.12006	47.85613
At most 4 *	0.488713	35.21247	29.79707
At most 5	0.219045	13.07527	15.49471
At most 6 *	0.138416	4.916429	3.841466

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Pada hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa variabel 5 variabel independen yaitu Inflasi, NPF, DPK, Nilai tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan BI Rate yang digunakan dalam penelitian ini saling berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang terhadap variabel dependen Pembiayaan UMKM, yang ditunjukkan oleh masing-masing nilai oleh nilai Trace Statistic kelima variabel diatas yang lebih besar terhadap Critical Value pada tingkat keyakinan 5 %. Setelah itu baru dilanjutkan dengan uji kausalitas granger dan VECM jangka pendek dan jangka panjang.

Tabel 4.6

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pembiayaan UMKM Pada Bank Syari'ah Indonesia dalam Jangka Pendek

Variabel	Coefisient	T statistik	Probabilitas
CointEq1	0.13602	[ 2.15921]	0.0454
D(PEMBIAYAAN_UMKM(-1))	-0.529822	[-1.95190]	0.0676
D(PEMBIAYAAN_UMKM(-2))	-0.354177	[-1.21833]	0.2397
D(INFLASI(-1))	0.046059	[ 0.48855]	0.6314
D(INFLASI(-2))	0.00052	[ 0.00430]	0.9966
D(NPF(-1))	-0.009658	[-0.02001]	0.9843
D(NPF(-2))	0.30465	[ 0.72253]	0.4798

D(DPK(-1))	-0.175484	[-1.52797]	0.1449
D(DPK(-2))	-0.104211	[-0.91686]	0.372
D(NILAI_TUKAR(-1))	-1.656838	[-2.86376]	0.0108
D(NILAI_TUKAR(-2))	-0.545152	[-0.79034]	0.4402
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-1))	0.154128	[ 0.24704]	0.8078
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-2))	0.51994	[ 0.86455]	0.3993
D(BI_RATE(-1))	0.36449	[ 1.08296]	0.2939
D(BI_RATE(-2))	-0.05319	[-0.14797]	0.8841

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4.7 , pada jangka pendek terdapat satu variabel signifikan pada taraf nyata lima persen ditambah satu variabel *error correction*. Variabel yang signifikan pada taraf nyata lima persen adalah nilai tukar pada lag 1. Adanya dugaan parameter *error correction* yang signifikan membuktikan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Besaran penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang yaitu sebesar 0,13602 persen dengan tingkat probability sebesar 0,0454. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel nilai tukar pada lag 1 berpengaruh negatif pada taraf nyata lima persen masing-masing sebesar -1,656838. Artinya jika terjadi kenaikan 1 persen pada 1 tahun sebelumnya, maka akan menurunkan Pembiayaan UMKM sebesar -1,656838% pada tahun sekarang.

**Tabel 4.7**  
**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pembiayaan UMKM Bank Syari'ah di dalam Indonesia Jangka Panjang**

Variabel	Koefisien	t-table	t-statistik
INFLASI(-1)	-0.615394	-0.12857	[-4.78662]
NPF(-1)	-3.573703	-0.3377	[-10.5826]
DPK(-1)	-0.01784	-0.09623	[-0.18540]
NILAI_TUKAR(-1)	-1.871867	-0.53029	[ 3.52987]
PERTUMBUHAN_EKONOMI(-1)	4.41428	-0.93364	[ 4.72805]
BI_RATE(-1)	0.326426	-0.25071	[ 1.30200]

Sumber : Data Setelah Diolah (2020)

Pada jangka panjang hanya nilai tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan BI Rate signifikan pada taraf nyata lima persen yang mempengaruhi Pembiayaan UMKM. Dari hasil estimasi VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien determinasi adalah 0,583669 , artinya 58,3669% variasi model Pembiayaan UMKM dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini yaitu (Inflasi, NPF, DPK, nilai tukar, Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate) sedangkan sisanya sebesar 41,6331 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

### **BI Rate**

Hasil estimasi uji t terhadap Variabel BI Rate dalam jangka pendek diperoleh sig t lebih besar dari 5% ( $0,2939 > 0,05$ ), maka variabel BI Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek porsi pembiayaan UMKM tidak dipengaruhi oleh BI Rate. Namun, dalam jangka panjang

menunjukkan hubungan variabel BI Rate berpengaruh signifikan dan positif terhadap porsi Pembiayaan UMKM dimana  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $1,3020 > -0,25071$ ).

Sehingga secara umum dalam jangka pendek BI Rate belum mampu memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terjadi karena BI Rate tidak serta merta berdampak pada saat yang sama terhadap variabel yang dipengaruhinya, akan tetapi direspon oleh variabel yang dipengaruhinya pada periode berikutnya. Sehingga dalam jangka panjang nilai BI Rate dapat memberi pengaruh terhadap kebijakan yang dilakukan masing-masing bank termasuk didalamnya dalam hal pemberian porsi pembiayaan kepada UMKM yang dilakukan oleh Perbankan Syariah di Indonesia.

### ***Pertumbuhan Ekonomi***

Hasil estimasi uji  $t$  terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek diperoleh sig  $t$  lebih besar dari 5% ( $0,08078 > 0,05$ ), maka variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan UMKM dalam jangka pendek. Akan tetapi dalam jangka panjang menunjukkan hubungan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan positif dimana  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $4,72805 > -0,93364$ ). Artinya, setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi dapat menyebabkan kenaikan Pembiayaan UMKM oleh bank Syariah dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek nilai Pertumbuhan Ekonomi tidak memberikan pengaruh besar terhadap jumlah Pembiayaan UMKM yang diberikan oleh Bank Syariah di Indonesia. Seperti halnya Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi tidak serta merta memberikan dampak langsung terhadap porsi Pembiayaan UMKM. Dimungkinkan pula terdapat sektor yang bervariasi terhadap nilai akhir Pertumbuhan Ekonomi, akan terdapat sektor yang menunjukkan pertumbuhan namun sektor yang lainnya mengalami penurunan dan berlaku sebaliknya. Dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan karena saat kondisi terjadinya Pertumbuhan Ekonomi memungkinkan munculnya beberapa jenis usaha-usaha baru yang ikut tumbuh. Selain itu, dalam jangka panjang dengan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi diikuti dengan tingginya kepercayaan bank untuk menyalurkan kreditnya karena pada saat terjadinya pertumbuhan ekonomi, kondisi yang mungkin terjadi adalah pendapatan masyarakat meningkat.

### ***Nilai Tukar***

Nilai tukar dalam jangka pendek diperoleh sig  $t$  lebih kecil dari 5% ( $0,0108 < 0,05$ ), maka variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif. Demikian pula dalam jangka panjang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, dimana  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3,52987 > -0,53029$ ). Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Sebagaimana Teori Permintaan Uang yang diungkapkan oleh Keynes, dimana dalam hal permintaan lebih menekankan bagaimana terciptanya penawaran uang (pembiayaan) karena adanya permintaan uang itu sendiri dari

debitur. Lebih jelasnya, nilai tukar mempengaruhi porsi pembiayaan pada bank syariah Indonesia karena dapat mempengaruhi aktifitas perbankan dan debitur itu sendiri. Hal ini terjadi dapat disebabkan motif dari permintaan uang itu sendiri sehingga menimbulkan adanya permintaan uang. Keynes mengungkapkan ada 3 (tiga) motif seseorang menyimpan uang yaitu: (1) transaksi (2) berjaga-jaga, dan (3) spekulasi. Sehingga setiap perubahan nilai tukar mempengaruhi motif masyarakat untuk melakukan permintaan uang yang berimbas pada permintaan uang dalam bentuk pembiayaan kepada bank.

### ***DPK***

DPK dalam jangka pendek diperoleh sig t lebih besar dari 5% ( $0,1449 > 0,05$ ), maka variabel DPK tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif. Dalam jangka panjang, menunjukkan variabel ini menjadi variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Pembiayaan UMKM dimana t hitung  $< t$  tabel ( $-0.18540 < -0.09623$ ). Hal ini menunjukkan bahwa DPK dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak memberikan pengaruh terhadap porsi Pembiayaan UMKM yang diberikan oleh Bank Syariah di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena dalam Bank Syariah sumber dana yang disalurkan selain dana yang disalurkan dari tabungan, giro dan simpanan juga dalam bentuk investasi terikat maupun tidak terikat, sehingga besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak bergantung secara keseluruhan kepada Dana Pihak Ketiga, karena memungkinkan adanya hubungan terbalik antara Dana Pihak Ketiga dengan besarnya pembiayaan yang disalurkan.

Lebih jelasnya lagi mengapa DPK tidak memberikan pengaruh terhadap penetrasi pembiayaan yaitu, DPK dihimpun oleh perbankan memiliki maturity (jatuh tempo) yang pendek, sehingga memberikan resiko yang tinggi untuk dipenetrasi ke dalam bentuk pembiayaan. Terkait dengan maturity yang pendek ini, maka implikasinya adalah perbankan lebih cenderung suka untuk menginvestasikannya dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang memiliki maturity pendek, tingkat likuiditas yang tinggi dengan resiko yang rendah sehingga dalam jangka pendek dan jangka panjang jumlah DPK tidak memberikan pengaruh terhadap penetrasi pembiayaan.

### ***Inflasi***

Hasil estimasi uji t terhadap Variabel Inflasi dalam jangka pendek diperoleh sig t lebih besar dari 5% ( $0,6314 > 0,05$ ), maka variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif. Demikian pula dalam hubungan jangka panjang, variabel Inflasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap Pembiayaan UMKM dimana nilai t hitung  $< t$  tabel yakni sebesar  $-4.78662 < -0.12857$ . Karena tingkat inflasi pada periode penelitian yang penulis ambil masih dalam tingkat inflasi yang stabil dan rata-rata dibawah dua digit, maka dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, inflasi tidak mempengaruhi total pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia. Kemudian dari pada itu, sederhananya apabila terjadi kenaikan inflasi tidak mengakibatkan turunnya pembiayaan. Hal ini dikarenakan inflasi pada periode penelitian masih berada pada taraf aman, yang tidak cukup mempengaruhi pembiayaan sehingga aktifitas perekonomian dan investasi dapat berjalan dengan lancar.



## ***NPF***

Hasil estimasi uji t terhadap Variabel NPF dalam jangka pendek diperoleh sig t lebih besar dari 5% ( $0,9843 > 0,05$ ), maka variabel NPF tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif. Demikian pula halnya dalam jangka panjang, variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan UMKM dimana t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-10,5826 < -0,3377$ ). Dalam penelitian ini, NPF tidak memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan UMKM pada perbankan syariah di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal yaitu adanya jaminan implisit oleh peran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang menjamin resiko perbankan saat ini. Mengingat keadaan saat ini industri perbankan yang semakin maju dan memungkinkan berada pada keadaan kompetisi yang semakin ketat dalam industri perbankan serta perubahan regulasi perbankan yang mengarah pada kebijakan Basel terbaru.

## **5. SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi porsi pembiayaan UMKM pada Perbankan Syariah di Indonesia yaitu : BI Rate (jangka panjang), Pertumbuhan Ekonomi (jangka panjang) dan Nilai Tukar (jangka pendek dan jangka panjang). Sedangkan variabel Inflasi, Dana Pihak Ketiga dan NPF tidak memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan UMKM yang diberikan oleh Perbankan Syariah. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, fenomena pembiayaan perbankan di Indonesia saat ini menunjukkan perilaku yang berbeda, khususnya dalam melihat pengaruh beberapa variabel yang tidak signifikan mempengaruhi penetrasi pembiayaan. Beberapa variabel yang tidak signifikan tersebut, antara lain: DPK, Inflasi dan NPF. Ada beberapa kondisi fundamental yang berbeda dari kondisi sebelumnya, seperti adanya Lembaga Penjamin Simpanan yang menjamin resiko perbankan, keadaan kompetisi yang semakin ketat dalam industri perbankan serta perubahan regulasi perbankan.

Berdasarkan penelitian ini variabel nilai tukar memberikan pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia, ini artinya bahwa angka nilai tukar jangka pendek dan jangka panjang mampu menjelaskan porsi pembiayaan UMKM yang diberikan oleh Bank Syariah di Indonesia. Sebagaimana Teori Permintaan Uang yang di ungkapkan Oleh Keynes, dimana dalam hal permintaan uang lebih menekankan bagaimana terciptanya penawaran uang (pembiayaan) karena adanya permintaan uang itu sendiri dari debitur. Lebih jelasnya, nilai tukar mempengaruhi porsi pembiayaan pada bank syariah Indonesia karena dapat mempengaruhi aktifitas perbankan dan debitur itu sendiri. Hal ini terjadi dapat disebabkan motif dari permintaan uang itu sendiri sehingga menimbulkan adanya permintaan uang. Secara umum dapat dilihat bahwa nilai tukar Indonesia terhadap dolar Amerika selama 9 tahun terakhir cenderung meningkat, begitu juga dengan total keseluruhan pembiayaan UMKM yang cenderung meningkat walaupun dalam hal pertumbuhan pembiayaan mengalami penurunan. Saat kurs Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat maka jumlah dana yang dikeluarkan para pelaku UMKM semakin besar untuk membeli bahan barang impor (terutama untuk pelaku UMKM yang

menggunakan bahan baku impor) yang akhirnya memerlukan bantuan dana dalam bentuk pembiayaan oleh Bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah pembiayaan yang semakin meningkat diberikan kepada beberapa kalangan importir sementara turunya jumlah pertumbuhan pembiayaan UMKM disebabkan karena masih banyak pengusaha yang tidak menggunakan bahan baku impor. Dalam hal ini permintaan uang dilakukan karena motif transaksi. Selain motif transaksi, permintaan uang dalam hal pembiayaan ini juga termasuk dalam motif spekulasi dan motif berjaga-jaga, dimana saat nilai tukar menurun tentunya akan memberikan pengaruh terhadap banyak hal, misalnya seseorang debitur yang mengajukan pembiayaan untuk investasi membeli Surat Berharga, Emas, Saham dan sebagainya. Tentunya dengan berspekulasi bahwa harga dari barang yang di investasikan tersebut akan memberikan keuntungan dikemudian hari serta bisa dijadikan simpanan apabila suatu saat yang dibutuhkan barang tersebut dapat dijual kembali.

Dalam jangka pendek BI Rate tidak memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan UMKM ini artinya bahwa suku bunga memerlukan waktu penyesuaian untuk mempengaruhi kebijakan bank tentang pembiayaan UMKM. Seperti halnya inflasi, BI Rate tidak serta merta berdampak terhadap variabel yang dipengaruhinya akan tetapi direspon oleh variabel yang dipengaruhinya pada periode berikutnya Sehingga dalam jangka panjang angka BI Rate dapat memberi pengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM yang disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh masing-masing bank termasuk dalam hal pemberian porsi pembiayaan UMKM, ini artinya setiap bank akan melakukan penyesuaian terhadap tingkat suku bunga baik suku bunga kredit maupun suku bunga dana pihak ketiga mengingat BI rate merupakan sesuatu yang ditetapkan dan sebagai salah satu kebijakan moneter oleh otoritas dan dengan unsur paksaan yang akan menjadikan setiap bank tunduk dan patuh dalam menentukan perencanaan jangka panjang termasuk dalam hal pemberian porsi pembiayaan UMKM. Dalam jangka pendek, angka pertumbuhan ekonomi belum mampu menjelaskan perubahan porsi pembiayaan UMKM. Seperti halnya Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi tidak serta merta memberikan dampak langsung terhadap porsi Pembiayaan UMKM. Akan memungkinkan pula terdapat sektor yang bervariasi terhadap nilai akhir Pertumbuhan Ekonomi, sehingga terdapat sektor yang menunjukkan pertumbuhan namun sektor yang lainnya mengalami penurunan dan berlaku sebaliknya. Kondisi ini pula yang dapat menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi tidak terlalu memberikan dampak langsung terhadap Pembiayaan UMKM dalam jangka pendek. Bank dalam melakukan analisa kredit dengan pendekatan optimis tentunya telah memperhitungkan potensi peningkatan usaha yang dapat disebabkan oleh peningkatan perekonomian di suatu wilayah dan demikian pula biasanya akan melakukan pendekatan pesimis dengan memperhitungkan kondisi terendah dari kemampuan debitur dalam melakukan kegiatan produksi usaha yang dibiayai. Dengan demikian, pembiayaan yang dilakukan dengan baik dan memperhitungkan batas toleransi dari suatu usaha yang dibiayai akan memberikan batas penyesuaian bagi debitur jika sewaktu-waktu terjadi penurunan usaha termasuk menurunnya tingkat Pertumbuhan Ekonomi secara umum. Akan tetapi jika dilihat dalam jangka waktu yang panjang data tersebut mampu berkorelasi dengan

pembiayaan UMKM. Secara teori ada beberapa variabel yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baik sisi permintaan agregat maupun penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat sumber pertumbuhan ekonomi terdiri atas konsumsi masyarakat, investasi swasta domestik dan luar negeri, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih (selisih ekspor dengan impor) sementara di sisi penawaran dicerminkan melalui fungsi produksi bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tenaga kerja, aset fisik, keuangan sosial, teknologi kewirausahaan serta sumber daya dan energi.

Sehingga saat kondisi terjadinya pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan memungkinkan munculnya beberapa jenis usaha baru yang ikut tumbuh seiring dengan tumbuhnya usaha baru tersebut maka akan diperlukan banyak pembiayaan terhadap usaha-usaha baru yang menyebabkan porsi pembiayaan UMKM meningkat. Perubahan tersebut memerlukan waktu dan penyesuaian. Sehingga dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi tidak mampu menjelaskan porsi pembiayaan UMKM. Akan tetapi dalam jangka panjang angka pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi porsi pembiayaan UMKM.

Angka Dana Pihak Ketiga dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan UMKM yang diberikan oleh bank syariah di Indonesia. Berdasarkan data jumlah pembiayaan yang diberikan kepada UMKM artinya dana pihak ketiga tidak menjadi masalah likuiditas keuangan karena jumlah dana pihak ketiga jauh lebih besar daripada jumlah pembiayaan UMKM sehingga masih ada kelonggaran untuk penyaluran pembiayaan UMKM. Selain itu yang perlu diketahui pada Bank Syariah sumber dana yang disalurkan selain dana yang disalurkan dari tabungan, giro dan simpanan juga dalam bentuk investasi terikat maupun tidak terikat, sehingga besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak bergantung secara keseluruhan kepada Dana Pihak Ketiga. DPK dihimpun oleh perbankan memiliki maturity (jatuh tempo) yang pendek, sehingga memberikan resiko yang tinggi untuk dipenetrasikan kedalam bentuk pembiayaan. Terkait dengan maturity yang pendek ini, maka implikasinya adalah perbankan lebih cenderung suka untuk menginvestasikannya dalam bentuk SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang memiliki maturity pendek, tingkat likuiditas yang tinggi dengan resiko yang rendah. Perilaku logis dari pihak manajemen bank umum sebagai upaya meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Sehingga DPK bukan menjadi faktor besar dalam upaya pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia.

Angka inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak menunjukkan memberi pengaruh terhadap porsi pembiayaan UMKM hal ini didasarkan pada beberapa hal yakni, bank sudah menetapkan prinsip dasar "Five S" yang artinya sebelum memberikan pembiayaan bank sudah terlebih dahulu menetapkan batas ambang bawah kemampuan kreditur sehingga saat terjadinya inflasi tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap bank. Sementara itu pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah dilakukan saat ini sementara inflasi terjadi saat pembiayaan sudah berjalan sehingga pada jangka pendek maupun jangka panjang tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pembiayaan oleh bank syariah. Selain itu, tingkat inflasi pada periode penelitian yang penulis ambil masih dalam tingkat

inflasi yang stabil dan rata-rata dibawah dua digit, maka dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, inflasi tidak mempengaruhi total pembiayaan pada Bank Syari'ah di Indonesia.

Angka angka Non Performing Financing pada (NPF) perbankan syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak memberikan pengaruh terhadap porsi pembiayaan UMKM Hal ini disebabkan oleh berbagai hal yaitu adanya jaminan implisit oleh peran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang menjamin resiko perbankan saat ini. Mengingat keadaan saat ini industri perbankan yang semakin maju dan memungkinkan berada pada keadaan kompetisi yang semakin ketat dalam industri perbankan serta perubahan regulasi perbankan yang mengarah pada kebijakan Basel terbaru. Selain itu, penanganan pembiayaan bermasalah yang dapat dilakukan oleh perbankan syari'ah di Indonesia. NPF merupakan faktor pengendali biaya dan posisi risiko pembiayaan. Jika tingkat NPF ditekan semaksimal mungkin, keuntungan bank akan bertambah dengan sedikitnya risiko yang diterima serta secara tidak langsung kepercayaan nasabah meningkat dan permintaan akan pembiayaan tercipta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.A., Jusni, & A. Ratna. (2017). Factors Affecting Loan Supply Behavior at the Sharia Business Unit of Bank Sulselbar. Alantis Press (Advances in Economics, Business and Management Research), Volume.40 Pages 335-349.
- Annisa, L. N., & Yaya, R. (2015). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Infasi, Tingkat Bagi Hasil dan Non Performing Financing terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syari'ah di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Volume 4, halaman 71-104
- Antonio, S. (2001). Bank Syariah dari Teori ke Praktek . Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z. (2003). Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah Cet II. Jakarta: Alvabet.
- Asriani, D. (2017). Pengaruh GDP, Inflasi, dan Credit Risk Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Yogyakarta.
- Aulia, P. (2008). Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bank Indonesia. (2003, Mei 19). Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/7/pbi/2003 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Syariah. Diakses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2010). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses \_\_\_\_\_ tanggal 20 April 2019
- Bank Indonesia. (2011). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses \_\_\_\_\_ tanggal 20 April 2019
- Bank Indonesia. (2012). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses \_\_\_\_\_ tanggal 20 April 2019
- Bank Indonesia. (2013). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.bi.go.id>. Diakses \_\_\_\_\_ tanggal 20 April 2019
- Bank Indonesia. (2016). Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/2/PBI/2016: Tentang Transaksi Lindung Nilai Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2015). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/35/DPAU Tanggal 29 Agustus 2013 perihal Pemberian Pembiayaan Kredit atau Pembiayaan Bank Umum dan

- Bantuan Teknis dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Jakarta.
- Basuki, A.T. dan Yuliadi, I. (2015). Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7). Danisa Media:Yogyakarta.
- Basuki, A.T. (2015). Elektronik Data prosesing (SPSS 15 dan Eviews 7). Danisa Media: Yogyakarta.
- Bawono, A. (2006). Multivariate Analysis Dengan SPSS. Salatiga: Salatiga Press.
- Bustami. (2015). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Perspektif Ekonomi Islam). Jakarta: A-Empat.
- Boediono. (1999). Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE
- Ndungu, C.W. (2016). Factors Affecting Credit Acces Among Small and Medium Enterprises in Murang'a Kenya. Murang'a: University Nairobl.
- Chirchir, S. J. (2017). Determinants of Financial Accesbility by Small and Medium Enterprises in Eldama Ravine Sub- Country Kenya. Kenya: University of Agriculture and Technology.
- Dendawijaya, L. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Firaldi, M. (2012). Analisis Pengaruh DPK,NPF, dan Tingkat Inflasi terhadap Total Pembiayaan yang diberikan BPRS Di Indonesia. Uin Syarif Hidayatullah.
- Guo, K., & Stepanyan, V. (2011). Determinants of Bank Credit in Emerging Market Economies. International Monetary Fund Working Paper.
- Gujarati, D.(2003). Ekometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain.Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, M. (2001). Dasar- Dasar Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hatta, Z. B. (2013). Isu-Isu Kontemporer Ekonomi & Keuangan Islam. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Hanafi, M. M. (2010). Manajemen Keuangan. Cerakan ke lima. Yogyakarta:BPFE.
- Hasanudin, M., & Prihatiningsih. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga,Tingkat Suku Bunga, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit BPR di Jawa Tengah. Hurnal TEKNIK , Vol.5.
- <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perbankan-dan-stabilitas/syariah/documents>. diakses pada 27 Juli 2019 07.12.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Usaha\\_Kecil\\_dan\\_Menengah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Usaha_Kecil_dan_Menengah). Diakses pada 10 Oktober 2019 15.10.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Immanudin, A. (2015). 50% UMKM Kekurangan Modal. Jakarta: The Insdtitute for Development of Economic and Finance (INDEF) Administrator.
- Irawan & Suparmoko, M. (2008), Edisi Keenam cetakan pertama. Ekonomika Pembangunan, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Jayanti, S. D., & Anwar, D. (2016). Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Bank Umum Syariah. I- Economic, 86-175.
- Karim .(2014). Ekonomi Makro Islam Dalam Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2003). Dasar-Dasar Perbankan Cetakan Kedua, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kelana, Z. (1997). Teori Ekonomi Makro Cet II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro,M. (2011). Metode Kuantitatif. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen: YKPN.

- Kurniawati, R. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Yang Dikeluarkan Bank Umum Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusnandar & Siswanto dan Dodik. 2012. Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Laib, Y. (2013). Determinants of bank Financing For Small and Mepedium Enterprise. Association de Recherches et Publication en Management, Vol.30 Pages 29-47.
- Lipsey, R. G., Steiner, P. O., & Purvis, D. D. (1991). Mikroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Sobar, M. & Narita, D.A. (2017). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Penyaluran Pembiayaan Usaha Mikr kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Umum Syariah di Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1-18.
- Ma'aruf, A., & Latri, W. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 9, 44-55.
- Madura, J. (2007). Pengantar Bisnis Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankew, N. G. (2007). Makroekonomi Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Martono, N. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: Rarawali Pers.
- Sinungan, M. (1999). Manajemen Dana Bank. Bumi Aksara, Jakarta.
- Muhammad. (2005). Manajemen Pembiayaan Bank Syariah. Yogyakarta:UPP AMP YKPN: CV Adipura.
- Rabab'ah, M. (2015). Factors Affecting the bank Credit: An Empirical Study on the Jordanian Commercial Banks. International Journal of Economics and Finance (IJEF), Vol.7 No.5 Page 166-178.
- Abundanti, N. & Sari,N.M.J. (2016). 1. Pengaruh DPK, ROA, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. Jurnal Managemen Unud, Vol.5 Page 7159-7184.
- Kara, M. (2013). Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 8 (2), 315- 322.
- Kurniawan, B., & Sudarjat, M. A. (2016). Pengaruh PDRB dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syari'ah di Provinsi Jambi Perode Tahun 2010-2017. Indoneisan Journal of Islamicseconomics and Business , Volume 1 , Halaman 71-82.
- Narita, D. A., & Sobar, M. (2017). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Syariah di Yogyakarta. Fakultas Agama Islam (UMY).
- Nugroho, A. (2009). Rekayasa Perangkat Lunak Menggunakan UMKM dan JAVA. ANDI: Yogyakarta.
- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id>. \_\_\_\_\_ diakses tanggal 20 April 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id>. \_\_\_\_\_ diakses tanggal 20 April 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id>. \_\_\_\_\_ diakses tanggal 20 April 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id>. \_\_\_\_\_ diakses tanggal 20 April 2019.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Statistik Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id>. \_\_\_\_\_ diakses tanggal 20 April 2019.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Snapshot Perbankan Syari'ah Tahun 2019. <http://www.ojk.go.id>. diakses tanggal 15 Maret 2020.
- Parakkasi, I. (2016). Inflasi Dalam Perspektif Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makasar, 41-58.
- Pham, T.H. H. (2015). Determinants of bank Lending. Nantes: University Nantes.
- Pitono, N. L. (2017). Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Pendapatan Margin Terhadap Alokasi Pembiayaan Usaha Kecil Dan Menengah Pada Bank BRI Syariah Periode 2009-2016. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Praja, J. S. (2011). Teori Hukum dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratnasari, Nensy dan Soesatyo, Y. (2016). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Kepada UMKM Oleh Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015. Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2016.
- Rinofah, R. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penyaluran Kredit Umum Dan UMKM Di Daerah Yogyakarta. Jurnal Sosiohumaniora.
- Rivai, V. (2008). Bank dan Financial Institution Management. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saleh, L. (2016). Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Prespektif Ekonomi Islam. Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis.
- Samuelson, P. A., & Northlaus, W. (2004). Ilmu Makroekonomi. Jakarta: Media Global Edikasi.
- Haritone, S. D. & Mirie, M. (2016). Determinants of Lending to Small and Medium Enterprises by Commercial Banks in Kenya. IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF), Vol.7 Pages 57-63.
- Soekarni,M.(2014). Dinamika Pembiayaan Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan Dunia Usaha. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 74-75.
- Suharyadi, & Purwanto. (2003). Statistika Untuk Ekonomi & Keuangan Modern. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhel, Imam, A., Mardalena, & Sri, A. (2018). The Economic Scale of Small-Medium Enterprises Financing in Sharia Banking . International Journal of Economics and Fiancial Issues, Vol. 8 Issues 3 page 112-117.
- Khalwaty,T. (2000).. Inflasi dan Solusinya. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tariqi, A. A. (2004). Ekonomi Islam Prinsip Dasar dan Tujuan. Yogyakarta: Insania Press.
- Todaro, M. P. (1995). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga, Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Khatibul, U. (2009). Trend Pembentukan Bank Umum Syariah Pasca UU No. 21 Tahun 2008 (Konsep, Regulasi dan Implementasi). Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Veithzal, R. (2008). Financial institusi management. Jakarta: Rajawali Press.
- Wangsawidjaja. (2012). Pembiayaan Bank Syariah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widarjono, A. (2007). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta: Ekonisia.
- Winarno, W. W. (2009). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, W.W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widiastuty, T. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syari'ah di Indonesia. Jurnal Manajemen, STIE PERBANAS Surabaya, Volume XXI, No. 01, Halaman 90-103.